

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan dan perubahan pengetahuan serta teknologi yang terjadi di era globalisasi menciptakan inovasi baru dan perubahan dalam persaingan bisnis. Kondisi ini menciptakan suatu tantangan antar setiap perusahaan untuk mengubah dan memperbaiki strategi yang lebih baik untuk keberlangsungan proses bisnisnya. Selain itu, fenomena yang terjadinya atas pergeseran tipe masyarakat dari industrial menjadi masyarakat pengetahuan (Kuryanto, 2008), menyadarkan setiap perusahaan bahwa kemampuan bersaing tidak dinilai hanya dari kepemilikan aktiva berwujud perusahaan, tetapi pada inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi dan sumber daya manusia yang dimilikinya.

Munculnya perusahaan - perusahaan yang menitik beratkan nilai aset tidak berwujud lebih tinggi daripada aset berwujud, memberi contoh bahwa aset tidak berwujud memiliki peran penting dalam kesuksesan dan pemicu terciptanya nilai perusahaan. Sebagai contoh, pada tahun 1980 bermunculan perusahaan – perusahaan software seperti Microsoft dan Oracle, serta pada tahun 1990an munculnya perusahaan internet seperti Yahoo, Amazon. AOL yang memberikan penilaian tinggi terhadap aset tidak berwujudnya sebagai strategi untuk keberlangsungan proses bisnis.

Menurut Sudarno dan Nourma Yulia (2013) telah terjadi pergeseran paradigma pada kehidupan manusia yang menitik beratkan kekayaan fisik (*physical capital*) menjadi paradigma yang menitikberatkan pada nilai kekayaan intelektual (*intellectual capital*). Hal ini dikarenakan pengungkapan aset fisik pada laporan keuangan tidak dapat digunakan secara layak semana mestinya dan penilaian perusahaan yang didapat dari pengelolaan aset fisik dirasa kurang mampu memberikan nilai lebih pada perusahaan. Dengan begitu perusahaan bisnis dapat memberikan fokus lebih pada pentingnya aset pengetahuan (*knowledge asset*).

Penerapan konsep perusahaan berbasis pengetahuan menimbulkan terciptanya pula manajemen pengetahuan yang memiliki kewenangan dalam mencari dan menemukan informasi dari suatu sumber daya untuk dikelola dan dimanfaatkan. Dalam pemanfaatan sumber daya dibutuhkan modal intelektual sebagai solusinya yang berupa karyawan, pelanggan, proses, atau teknologi yang digunakan dalam membantu proses penciptaan nilai dan meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan. Modal intelektual yang mengandung informasi didapatkan dari kemampuan kolektif karyawan dan sistem informasi di perusahaan, sehingga dapat digunakan bagi pengambilan keputusan investor (Abeysekera 2008).

Modal intelektual memicu timbulnya *Agency problem* di dalam perusahaan, dikarenakan terjadinya persamaan antara modal intelektual dengan munculnya masalah "*Insider trading*". Hal ini menyebabkan pihak internal perusahaan dapat mengetahui sebuah informasi penting yang kemudian dapat

digunakan untuk mengambil keuntungan demi kepentingan sendiri (Abeysekera 2008). Oleh karena itu modal intelektual penting untuk dilakukan pengungkapan dalam laporan keuangan agar dapat dibaca oleh pihak luar, karena menjelaskan berbagai bentuk aktivitas dan informasi yang dibutuhkan investor. Informasi tersebut akan membantu penilaian investor atas kapabilitas dan transparansi perusahaan dalam menciptakan kekayaan di masa yang akan datang dan meningkatkan permintaan pasar (Brennan, 2001).

Pengungkapan informasi keuangan dan non keuangan yang disajikan dalam laporan tahunan telah didukung oleh regulasi di Indonesia, yaitu Bapepam Kep 124/BL/2006 yang menyatakan tentang kewajiban perusahaan untuk mengeluarkan laporan tahunan. Dalam PSAK no. 19 (revisi 2009) yang mengatur tentang aset tidak berwujud, tetapi di dalamnya tidak terdapat informasi yang mengatur modal intelektual. Sehingga pengungkapan modal intelektual menjadi pengungkapan yang bersifat sukarela dan tidak diharuskan untuk disusun dan disajikan sesuai dengan PSAK. Tetapi pengungkapan modal intelektual secara sukarela yang dilakukan oleh perusahaan dianjurkan untuk disajikan secara wajar dengan mengungkapkan informasi yang lain (PSAK No. 1 revisi 1998, par 10). Perusahaan dianjurkan untuk memberikan informasi tambahan dalam pengungkapan informasi agar penyajian laporan keuangan dapat secara wajar (PSAK No. 1 revisi 1998, par 2). Tetapi dengan melakukan pengungkapan sukarela, kebutuhan informasi yang didapat dari laporan sukarela atas modal intelektual cukup mewakili dan menjawab kebutuhan pengguna laporan tahunan tersebut (Eric dan Amir, 2013).

Menurut Bach (2003) pengungkapan atas modal intelektual akan menghasilkan informasi yang bernilai bagi investor, karena akan mengarahkan investor dalam mengurangi harapan ketidakpastian pada perusahaan. Berbagai macam pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan merupakan suatu bentuk pelayanan terhadap investor dari ketidakefisienan nilai pasar dan sebagai penerapan *corporate governance* atau tata kelola (Cerbioni dan Parbonetti 2007). Implementasi tata kelola perusahaan yang baik dan semakin tinggi akan berbanding lurus dengan tingkat informasi yang akan dilaporkan pada laporan tahunan perusahaan (Meizaroh dan Jurica, 2012)

Pelaksanaan pengungkapan informasi modal intelektual merupakan salah satu konsekuensi dari penerapan konsep *Good Corporate Governance* (GCG) yang menyatakan tentang tanggung jawab dan perhatian perusahaan terhadap kepentingan stakeholder dan hubungan aktif yang dijalin sesuai dengan peraturan yang telah disepakati. Selain itu, beberapa pihak berkepentingan beranggapan bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan modal intelektual dapat diindikasikan sebagai perusahaan yang memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi (Eric dan Amir, 2013).

Menurut Tim Badan Pengawas Keuangan Pembangunan (BPKP) GCG merupakan suatu sistem yang digunakan untuk mengendalikan dan mengatur perusahaan, yang dapat dilihat dari hubungan antar berbagai pihak yang berkaitan dengan perusahaan dan nilai – nilai yang terkandung dalam mekanisme pengelolaan hubungan tersebut. Darmawati *et al* (2004) menjelaskan *Corporate governance* merupakan suatu elemen kunci dalam peningkatan ekonomi yang di

dalamnya terdapat rangkaian hubungan antar manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan stakeholder lainnya. Selain itu dapat memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan tujuan dan sasaran suatu perusahaan, serta menjadi sarana dalam menentukan teknik monitoring kinerja.

Mekanisme GCG dapat digunakan oleh dewan komisaris dan komite audit sebagai monitoring pengendalian internal untuk mencegah terjadinya kecurangan, dengan begitu akan mendorong perusahaan untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *stakeholder*, yaitu melakukan pengungkapan informasi modal intelektual. Hal ini akan memberikan dampak positif bagi perusahaan untuk menciptakan nilai dan meningkatkan keunggulan kompetitif.

Agency problem yang timbul di dalam perusahaan melatar belakangi pelaksanaan tata kelola perusahaan. Dengan melakukan pemisahan kepemilikan dan pengelolaan di dalam perusahaan, maka dapat dilakukan konsep tata kelola perusahaan dengan dimodelkan dalam *Agency Theory* (Waryanto, 2010). Permasalahan agensi yang timbul karena pemisahan kepemilikan dan pengelolaan disebabkan karena pihak prinsipal tidak mendapatkan keinginan yang diharapkan atas tindakan yang dilakukan oleh pihak agen, sehingga terjadi ketidaksesuaian antara keinginan pihak prinsipal dengan tindakan pihak agen.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Victor Chiedu *et al* (2013) yang menemukan bahwa pengaruh dari mekanisme perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual di perusahaan top Nigeria betul – betul dapat dipertimbangkan. Dalam penelitian tersebut diketahui struktur tata kelola

perusahaan yang diteliti sebagai variabel independen meliputi dewan komisaris independen, jumlah komite audit, diversitas gender, dan diversitas kebangsaan komisaris dan direksi menunjukkan korelevanan dalam memprediksi kualitas pengungkapan modal intelektual. Korelevanan hubungan positif dengan pengungkapan modal intelektual ditunjukkan oleh variabel dewan komisaris independen dan diversitas kebangsaan dewan komisaris, dimana tingginya tingkat independensi dewan komisaris memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan pengungkapan sukarela laporan keuangan, serta dengan adanya kontribusi anggota komisaris dan direksi dari warga negara asing dapat menentukan kualitas pengungkapan modal intelektual karena anggota komisaris tersebut memiliki pengalaman mengelola ukuran dewan komisaris lebih baik dibandingkan dengan pengalaman warga lokal. Penelitian yang dilakukan oleh Wayan Yuniasih *et al* (2011) menjelaskan hasil temuan pengujian yang dilakukan diketahui bahwa diversitas gender dan kebangsaan berpengaruh positif pada luas pengungkapan modal intelektual. Dijelaskan lebih lanjut oleh Nalika (2009) dalam Wayan Yuniasih *et al* (2011) bahwa diversitas gender berpengaruh positif pada pengungkapan sukarela, sebagai bahan penelitian adalah dewan komisaris yang dipimpin oleh seorang wanita pada sebuah asosiasi menunjukkan pengaruh yang tinggi dalam pengungkapan laporan tahunan secara sukarela.

Kemudian penelitian ini juga mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Dista Amalia (2012) dimana ditemukan pengaruh yang signifikan antara variabel komite audit dengan pengungkapan modal intelektual, semakin besar semakin besar jumlah komite audit maka semakin luas pula kuantitas dan

kualitas pengungkapan modal intelektual. Pada penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya, ditemukan hubungan yang positif antara struktur perusahaan dengan pengungkapan modal intelektual yang dilengkapi dengan variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuidasi perusahaan.

Penelitian ini mengusung variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas. Variabel kontrol dalam penelitian ini memiliki fungsi sebagai pengendalian sehingga pengaruh variabel independen terhadap dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Variabel kontrol dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam memberikan pengendalian terhadap hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Hasil temuan penelitian Felicia dan Supatmi (2012) menemukan bahwa makin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi modal intelektual. Kemudian oleh Widayanti, dkk (2009) menemukan profitabilitas perusahaan yang diukur dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA) diketahui bahwa semakin tinggi ROA artinya semakin baik pula operasi perusahaan, dan likuiditas (*liquidity*) perusahaan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek, dimana dijelaskan lebih detail oleh Cooke (2005) bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik akan melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar (eksternal) karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kredibel.

Hasil penelitian tersebut menjadi acuan dalam penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan pengungkapan modal intelektual yang dipengaruhi oleh tata kelola perusahaan pada perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI. Hal ini didukung dengan adanya beberapa unsur yang melatarbelakangi penelitian, yaitu keberadaan Undang – Undang (UU) nomor 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas dan keputusan ketua Bapepam-LK nomor: Kep-134/BL/2006 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik , di dalamnya terdapat aturan tentang struktur dan organ perseroan terbatas maupun praktik tata kelola perusahaan. Sesuai dengan keputusan ketua Bapepam-LK, perusahaan diwajibkan untuk menyampaikan laporan tahunan termasuk uraian secara singkat tentang penerapan tata kelola perusahaan dalam periode laporan keuangan tahun terakhir, sehingga memaksa perusahaan publik untuk melaksanakan tata kelola perusahaan dengan baik. Kemudian pada laporan yang diungkapkan oleh Taylor dan Associates (dalam Williams, 2001) bahwa pengungkapan modal intelektual merupakan lima besar dari sepuluh peringkat informasi yang diperlukan oleh pengguna. Selain itu, keterbatasan sistem akuntansi tradisional dalam melakukan pengungkapan sukarela modal intelektual, sehingga mengakibatkan kurangnya informasi yang dibutuhkan yang menjadi suatu hambatan utama.

Konteks penelitian dilakukan berdasarkan wacana yang sering terjadi di Indonesia mengenai kewajiban melakukan pelaporan laporan tahunan oleh perusahaan, dan tata cara dalam mengukur dan menyajikan modal intelektual. Dalam hal ini, sektor perusahaan keuangan menjadi objek yang ideal untuk

dilakukannya penelitian karena kinerja perusahaan keuangan lebih mengutamakan sumber daya intelektual yang dimiliki oleh pegawai – pegawainya dibandingkan dengan perusahaan lain. Kecerdasan intelektual menjadi acuan keberhasilan dari perusahaan keuangan dalam memberikan jasa dan pelayanan sebagai bentuk kinerja dari perusahaan.

1.2.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah “Apakah tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan keuangan di BEI?”.

1.2.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan keuangan di BEI pada periode 2011 - 2013.

1.3. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Strata 1, Sarjana Akuntansi Universitas Airlangga. Dan juga akan menambah dan memperdalam pengetahuan mengenai akuntansi, khususnya akuntansi keuangan dan audit.

2. Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya di masa mendatang mengenai pengaruh dari struktur dan proses organisasi dalam pengungkapan modal intelektual di laporan keuangan.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan, informasi, dan kelengkapan data yang bermanfaat sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan perbaikan terhadap tuntutan dunia bisnis yang diberlakukan oleh perusahaan.

1.4. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika secara berurutan sesuai dengan deskripsi masing – masing bab yang akan dijelaskan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab pertama dari penelitian ini adalah pendahuluan yang membahas latar belakang permasalahan penelitian tentang bagaimana pengaruh pengungkapan modal intelektual dapat dipengaruhi oleh tata kelola perusahaan, yaitu ukuran dewan komisaris independen, komite audit, diversitas gender, dan kebangsaan dewan komisaris, sehingga dapat ditemukan rumusan masalah dari penelitiandan bertujuan agar hasil penelitian dapat bermanfaat bagi penulis, peneliti selanjutnya dan perusahaan – perusahaan yang berkaitan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai teori – teori mengenai karakteristik tata kelola perusahaan dan pengungkapan modal intelektual, serta penelitian terdahulu

yang mempengaruhi penulisan penelitian. Sehingga darilandasan teori tersebut dapat terbentuk kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai variabel penelitian yaitu yang terdiri dari variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol. Serta definisi operasional variabel, populasi penelitian yaitu perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011 - 2013, jenis dan sumber data yang berupa data sekunder yang berupa laporan tahunan perusahaan keuangan, metode pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dengan cara mengumpulkan dan meringkas data yang terkait dengan penelitian, dan metode analisis yang berupa analisis deskriptif, analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian, yaitu variabel dan sampel yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, bab ini juga menguraikan tentang analisis data dan interpretasi data berdasarkan alat analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian ini. Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya.